

Edisi 82/Th.7/Desember 2021

# wartam

*jendela hindu dharma*



*kembali ke sesanti abadi*

# **Bhineka Tunggalika**

♦ Tan Hana Dharma Mangwa ♦ Sarwa Darsana ♦ Seragam Vs Beragam

wartam

820712/2021

RP. 15.000,-



# Bhina Ika



*B h i n a* maksudnya berbeda. *Ika* berarti itu. *Bhina Ika* menjadi semua itu ber-

beda-beda. Itu dalam kalimat ini maksudnya Dharma. Dharma sebagai sebuah tradisi dan keyakinan yang diikuti masyarakat sebagai kebajikan.

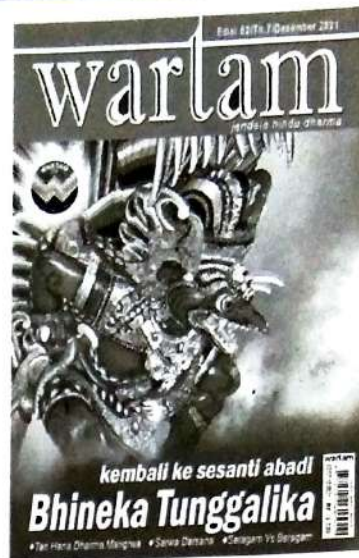
Lebih spesifik lagi Dharma itu mengarah pada agama atau sistem keyakinan yang dianut. Agama atau keyakinan itu berbeda-beda, namun demikian *Tunggal Ika* adanya. *Bhina Ika Tunggal Ika* ini kemudian dipertegas oleh pernyataan *tan hana dharma mangrwa* tidak ada dharma yang mendua. Apapun bentuk dharma yang berbedabeda tersebut tujuan akhir tertingginya sama.

Inilah sesanti abadi Bangsa kita yang dikutip dari Kitab Sutasoma karya Mpu Tantularmasa Majapahit sekitar abad ke-14. Jika diunut ke belakang, sesanti ini berurat berakar pada teks-teks babon Weda. Mahavakya *Tat Tvam Asi* (Itu adalah Engkau) dalam Chandogya Upanisad 6.8.7 Sama Weda telah mengindikasikan bahwa ajaran tentang kebenaran tunggal itu sangat purba. Maha Upanisad VI.71-73 menyatakan *Vasudhaiva Kutumbhakam* dunia ini adalah satu keluarga juga mengindikasikan ketunggalan dari keberagaman yang ada. Ma-

hatma Gandhi dalam menjalankan politik tanpa kekerasan (*Ahimsa*) yang mengguncang dunia itu berakar dari sesanti ini. Saat ini, Narendra Modi juga sering menggunakan frase ini dalam pidato-pidatonya. Dalam konteks pendirian NKRI, sesanti ini bahkan sengaja diambil oleh para pendiri bangsa oleh karena Indonesia terdiri dari suku, ras, bahasa, dan agama yang beragam.

Ajaran ini tentu sudah sangat tua setua peradaban yang ditularkan terus-menerus jaman ke jaman. *Bhineka Tunggal Ika* yang dicetuskan sekitar 600 tahun lalu mengambil latar setting perbedaan agama di sebuah negara. Semestinya secara genetis sudah mematangkan kita pada nilai keberagaman.

Sampai disini kita teringat potongan satu lirik kidung Hinduni, bahwa *hidup ibarat taman bunga, bukan seperti rimba. Keindahan taman sari adalah pesona bersekutunya perbedaan atas nama, satyam siwam, sundaram*. Karenanya kita tak perlu lagi menyoal perbedaan, sebab itu adalah praktik kehidupan yang mendarah daging dari masa ke masa. Kematangan genetis tentang *bhina ika* dari pemahaman ini, semestinya tak perlu diragukan lagi. Jika *bhina ika* sebuah catus pata, maka muaranya pastilah tunggal ika (\*)



## Keterangan Cover *Garuda inspirasi sasanti*

4. Candi Bentar:  
- Serat Dwi Warna Tantular
9. Jaba Tengah:  
- Napak Tilas: Mayoritas, Minoritas, Identitas
12. Kori Agung  
- Kembali ke esensi *Bhineka Tunggalika*
18. Wartamritha  
- Manajemen *Bhineka*: Toleransi
25. Kolom  
- *Bhineka Tunggalika Purana*
26. Kolom  
- Sarwa Darsana
31. Wartamkosala  
- *Bhineka Arsitektural*
32. Kolom  
- *Seragam vs Beragam*
40. Kolom  
- Tan Hana Dharma Mangrwa
43. Wartamusada  
- Penyakit Hati (42) Raja Pisuna
44. Kolom  
- Mencari Sutasoma Jaman Now
48. Kolom  
- Eko Narayano
51. Wartamwariga  
- Spirit Buda Kliwon Pahang
56. Kolom  
- Segehan
58. Petitis  
- Jalan Sunyi Sutasoma
61. Cakil  
- Kemabukan
62. Wartampustaka  
- Tafsir Segar Kakawin Sutasoma

एमेनं सृजता सुते मन्दिमिन्द्राय  
मन्दिने । चक्रिं विश्वानि  
चक्रये ॥२॥

**Rg. Weda**

em enam srjata sute mandim indraya mandine.  
cakrim visvani cakraye.

*Semoga nyanyian pemujaan penuh kegembiraan ini digubah dan dengan seruan kasih sayang dipersembahkan pada Tuhan yang maha cemerlang dengan penuh kegembiraan sebagai pelaksana segala hal.*

इन्धानास्त्वा शतं हिमा  
घुमन्तं समिधीमहि । वयस्वन्तो  
वयस्कृतं सहस्वन्तः सहस्कृतम् ।  
अग्ने सपलदम्भनमदन्धायो  
अदाभ्यम् । चित्रावसो स्वस्ति  
ते पारमशीय ॥

**Yajur Weda**

indhanastva satam hima ghumantam  
samidhimahi vayasvanto vayaskrtam sahasvantah  
sahaskrtam. agne sapaladambhanamadabdhayo  
adabhyam. citrasavo svasti te paramasiya.

*Membangkitkan kami membangkitkan engkau melalui ratusan musim semi engkau cerah. Kami sehat, engkau memberi kesehatan, kami kuat, engkau penguasa kekuatan kami. Kami tidak pernah terlukai. Agni, engkau tidak terlukai dari musuh. O kaya dalam cahaya, semoga saya dalam keamanan kaya diakhirimu.*

निर्लक्ष्यं ललाम्यं निररातिं  
सुवामसि । अथ या भद्रा तानि नः  
प्रजाया अराति नयामसि ॥

**Atharwa Weda**

nirlakshyam lalamyam niraratim suvamasi, atha  
ya bhadra tani nah prajaya aratim nayamasi.

*Kami mengendalikan (nir-su) tanda yang pucat itu, yang kikir itu, kemudian, apapun hal-hal yang menahjubkan (bhadra), apa hak kami membawanya bersama-sama? untuk keturunan kami*

यद्वाहिष्ठं तदग्ने बृहदर्च  
विभावसो । महिषीव  
त्वद्रयिस्त्वद्वाजा उदीरते ॥

**Sama Weda**

yadvahistham tadagnaye bhradarca vibhavasos.  
mahisiva tvadrayistvadvaaja udirate.

*Dengan lagu Agni bersinar pada tempat yang tinggi. Wahai yang memiliki cahaya tiada tara! Seperti istri raja yang mendapat kekayaan dan kekuatan dariMU*

इतरेष्वगमाद्धर्मः पाद  
शस्त्वरोपितः । चौरिकानृत  
मायाभिर्धर्मश्चप इति पादशः ॥२॥

itaresvagamad dharmah pada  
sastvavaropitah. caurikanrta mayabhir  
dharmas capa iti padasah.

*Adapun jaman lainnya karena adharma yang dilakukan dharma itu berturut-turut dikurangi kakinya oleh adanya pencurian, kebohongan dan penipuan sehingga kebajikan manusia berkurang seperempatnya dalam setiap yuganya.*

**Penerbit**

T. A. Niwaksara, P.T. Mahisa

**Perintis :**Tan Wilang, K. Widnya,  
SN. Suwisma, K. Runciani**Penanggung Jawab**

Ketua Umum Pengurus Harian PHDI

**Pemimpin Redaksi**

Prof. Dr. IB. Raka Suardana, SE, MM

**Wakil Pemimpin Redaksi**

Dr. Drs. I Wayan Sukarma, M.Si

**Redaktur Pelaksana**

Dr. Drs. Ida Bagus Jelantik SP, M.Hum

**Wakil Redaktur Pelaksana**

N. Dayuh S.Ag, M.Si.

**Redaktur**Dr. Ida Bagus Dharmika, M.A  
Dr. Ir. IB. Gd. Wirawibawa, MT  
Dr. I Gede Suwantana, M.Ag**Kontributor**Cahyadi (Yogyakarta) Setianingsih (Kaltim),  
Danuwijaya (Palangkaraya) Wikanti (Jakarta)**Liputan**N. Riyanti (Lampung), Wah Adi (Tabanan),  
N. Desi (Bengkulu), Arya Putra (Koordinator)**Photographer/Lay Out**Rai Setiabakti (Koor  
dinator), Tri Hias Ananda,  
Alex, Kt. Sukintia, W Gunarsa, Indri Rahayu**Pemasaran/Distribusi/Klan**

Mia Kusumadewi (Manager)

Redaksi menerima naskah & photo  
yang sejalan dengan visi misi wartam  
max 400 kata. Photo format jpg  
email: wartammu@yahoo.co.id  
Redaksi berhak mengedit  
tanpa mengurangi isinya

Isi diluar tanggung jawab Perc. Mabhakti

**Cuta**

: nista, tidak berguna, hal ini terjadi karena tidak mau belajar mencari pengetahuan, pengalaman sehingga tidak mempunyai kecakapan hidup. Dalam jenjang hidup brahmacari tidak dimanfaatkan dengan benar, tidak disiplin akar utama menjadi manusia bodoh (awidya).

**Cutaka**

: kotor, hal ini disebabkan oleh diri sendiri yang bersifat jasmani, seperti keringat, ludah dan dari luar diri seperti debu, bakteri, virus maka harus disucikan, dibersihkan dengan cara mandi. Kotor karena menstruasi, kematian tidak diperkenankan masuk ke tempat suci.

**Chanda**

: lagu, irama dalam sebuah kekawin, kidung, gending terikat oleh irama. Dalam Kekawin terikat oleh guru-lagu, dalam kidung diikat pada lingsa. Dala berbagai jenis irama dalam kekawin seperti sronca, basanta tilaka, rajani dalam kidung wargasari, brahmaara ngisep sari.

**Chaya**

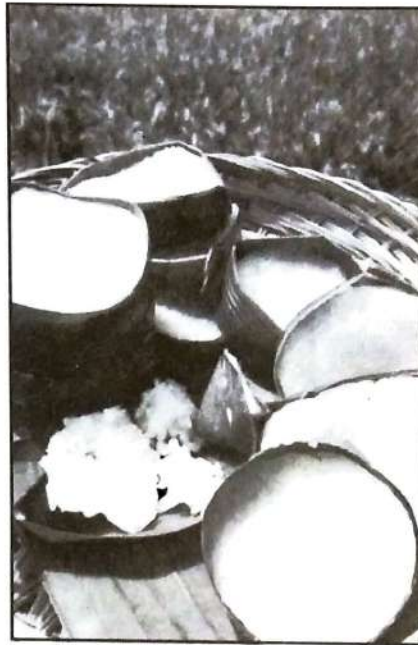
: sinar, sinar yang paling utama adalah matahari yang dijadikan obyek pemujaan Hindu dipuja sebagai Sang Hyang Aditya. Dalam setiap pagi sulinggih memuja Surya yang disebut nyurwa sewana. Bait pertama tri sandya memuja Dewi matahari terbit (savitur, savitha). kramaning sembah juga memuja Siwa Aditya.

# Belajar Kebhinnekaan ‘Jaja Uli’

*Jaja uli* merupakan jajanan tradisional khas hari raya Galungan dan Kuningan di Bali yang bahan utamanya ketan dan parutan kelapa. Berdasarkan warnanya, *jaja uli* berwarna merah dan putih. Yang merah karena dicampur gula merah, dan yang putih tanpa campuran gula merah.

*Jaja uli* yang berupa makanan jika dikaji mendalam memiliki nilai filosofis tinggi. Warna merah putih merupakan simbol asal mula leluhur yang menurunkan segala bentuk kehidupan. Menurut Lontar Anggasatyaprana, merah dan putih disebut *Kama Bang* (unsur kewanitaan/sel telur) dan *Kama Petak* (unsur kelaki-lakian/sel sperma). Pertemuan keduanya disebut *Sang Ajursulang* yang pada akhirnya membentuk “*Bhuana Alit*”. Sebab itu, mengapa disebut “*uli*”, karena secara filosofis menerangkan “*uli dija*” atau dari mana asal muasal kita, yaitu dari leluhur yang sama, yakni unsur *Purusa* dan *Pradhana*.

Unsur dwiwarna merah putih sesungguhnya sudah dipergunakan dimasa lampau. Dalam mitologi bangsa *Austronesia*, merah berarti “*tanah*”, putih berarti “*langit*”. Dalam konsep Hindu, tanah adalah *Pertiwi* dan langit adalah *Akasa*, sama seperti konsep *Purusa* dan *Pradhana*. Kerajaan Majapahit yang jaya di abad ke-14 juga menggunakan panji-panji berwarna merah putih. Dalam giat menyatukan Nusantara, warna merah putih digunakan sebagai pemersatu. Disinilah sesungguhnya gagasan



*unity in diversity* telah muncul melalui Sumpah Palapa Gajah Mada.

Kitab Sutasoma yang digubah Mpu Tantular abad ke-14 saat Prabu Hayam Wuruk berkuasa juga menyebutkan konsep kebhinnekaan yang terdapat pada pupuh 139 bait 5, yakni “*bhinneka tunggal ika tan hana dharma mangrwa*”, yang menekankan persatuan antara pengikut Siwa Buddha di Majapahit kala itu agar senantiasa rukun, agar Majapahit senantiasa berjaya. Secara universal, perbedaan apapun bentuknya pada dasarnya semua makhluk hidup berasal dari asal yang sama, yakni unsur *Purusa* dan *Pradhana* yang dilambangkan dengan dwiwarna tersebut.

Sejarah kembali membuktikan bahwa yang bisa memenangkan pertarungan adalah

kesadaran akan hakikat kebhinnekaan itu sendiri. Sadar dilahirkan oleh leluhur yang sama, memiliki kesamaan nasib, dan kesamaan kultur. Lahirnya Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928, yang mengakui bahwa kita bertumpah darah, berbangsa, dan berbahasa satu, yaitu Indonesia seolah menegaskan bahwa kita wajib bernaung kembali dibawah filosofi merah putih hingga akhirnya berhasil lepas dari penjajahan.

Jika dikaitkan dengan *jaja uli* saat perayaan Galungan, maka tujuan sejati dari kemenangan *Dharma* melawan *Adharma* adalah adanya persatuan dan kesatuan sebagai sesama manusia dengan menyadari hakikat diri dan asal muasal leluhur kita. Kemenangan sejati akan bisa diraih jika kita telah menyingkirkan segala macam ego, kesombongan, dan sebagainya yang diakibatkan adanya perbedaan-perbedaan.

Warna merah putih sebagaimana dipahami bangsa Indonesia saat ini adalah melambangkan keberanian dan kesucian. Keberanian untuk melawan *Adharma* dengan landasan hati yang suci, bersih, dan hening. Dan *jaja uli* mengajarkan itu semua. Pengendalian pikiran dan hati dengan menanamkan *mindset* bahwa keberagaman yang dimiliki pada dasarnya berasal dari ayah dan ibu yang sama, yakni *Purusa* dan *Pradhana*, dualitas yang diciptakan oleh Ida Sang Hyang Widhi Wasa. (*Sabda Jayendra*)



*mengucapkan Selamat Hari :*

# *Natal & Tahun Baru*

*25 Desember 2021*

*1 Januari 2022*

*Melalui spirit cahaya Natal,  
& semangat Tahun Baru 2022  
tetap tegak lurus dengan dharma Agama  
Dharma Negara untuk sukseskan :*

## *Nangun Sat Kerthi Loka Bali*

*dan wujudkan kota kreatif berbasis budaya  
menuju Denpasar Maju  
Makmur - Aman - Jujur - Unggul*

